

---

---

## Historitas Kemunculan Hadis dalam Sorotan Sarjana Muslim: Studi Kritik Literatur Periode Klasik dan Kontemporer

Samsul Maarif Subaer<sup>1\*</sup>, Nurfaizatil Ilmi<sup>2</sup>, Mukasyifah Damis<sup>3</sup>, Nini Afriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence: [fira96.fj@gmail.com](mailto:fira96.fj@gmail.com)

---

### Kata Kunci :

Studi Kritik Literatur;  
Historitas Kemunculan  
Hadis; Periode  
Perkembangan Hadis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kemunculan hadis dengan pendapat berdasarkan literatur. Pada masa Nabi Muhammad saw, hadis lebih banyak dipelihara melalui hafalan, meskipun ada sebagian sahabat yang menulis catatan pribadi. Setelah Nabi Muhammad saw wafat, tradisi penulisan mulai berkembang di kalangan sahabat dan *tabi'in*, meskipun masih terbatas sifatnya. Penelitian ini dilengkapi metode yang menggunakan kritikal atas literatur, dengan cara mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kodifikasi resmi hadis dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis. Upaya ini kemudian melahirkan karya monumental seperti *Al-Muwatta'*, yang menjadi tonggak utama dalam sejarah hadis. Pada fase berikutnya, para ulama mengembangkan kitab *Sunan* dan karya *syarh* yang berfungsi menjelaskan, mengomentari, dan menilai kualitas hadis, seperti *Fath al-Bārī*. Memasuki era modern, studi hadis mengalami pembaruan metodologis melalui digitalisasi, *tahqīq*, dan integrasi teknologi informasi. Inovasi seperti *Maktabah al-Shamilah* dan proyek *Mausu'ah Hadith* mempercepat akses terhadap sumber hadis klasik dan memperkuat tradisi penelitian ilmiah dalam bidang hadis. Adapun implikasi dari penelitian ini sebagai bahan pijakan dalam studi hadis dan menjadi bahan perbandingan dalam literatur sejarah kemunculan dan kodifikasi hadis di era kontemporer.

---

### Keywords :

*Criticism Of Literature; On  
The History Of The Hadith;  
Literature Of Hadith Grow*

### Abstract

*This study aims to determine the history of the emergence of hadith, based on literature. During the time of the Prophet Muhammad, hadith were mostly preserved through memorization, although some companions wrote personal notes. After the Prophet Muhammad's death, the tradition of writing began to develop among the companions and *tabi'in*, although it remained limited in nature. This research is*

---

*complemented by a method that uses critical literature, by collecting primary and secondary sources. The results of this study indicate that the official codification of hadith began during the reign of Caliph Umar ibn Abdul Aziz, who ordered the systematic collection of hadith. This effort later gave rise to monumental works such as Al-Muwatta', which became a major milestone in the history of hadith. In the next phase, scholars developed the Sunan and syarh works that functioned to explain, comment on, and assess the quality of hadith, such as Fath al-Bārī. Entering the modern era, hadith studies have undergone methodological renewal through digitalization, tahqīq, and the integration of information technology. Innovations such as Maktabah al-Shamilah and the Mausū'ah Hadith project have accelerated access to classical hadith sources and strengthened the tradition of scholarly research in the field. The implications of this research are that it serves as a foundation for hadith studies and serves as comparative material in the literature on the history of the emergence and codification of hadith in the contemporary era.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap al-Qur'an, penguat hukum, sekaligus memberikan rincian yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks al-Qur'an. Menduduki kedudukan yang vital, proses perjalanan hadis dari masa Nabi Muhammad hingga sampai kepada umat Islam sekarang mengalami tahapan sejarah yang panjang dan penuh dinamika.

Masa Nabi, hadis disampaikan secara lisan dan diamalkan langsung oleh para sahabat. Meskipun ada larangan menulis hadis selain al-Qur'an untuk mencegah tercampurnya dua sumber ajaran tersebut, tetapi dalam kondisi tertentu Nabi juga mengizinkan penulisan hadis, seperti yang dilakukan oleh sahabat Abdullah bin Amr bin al-'Ash dalam Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah. Setelah wafatnya Nabi, periwayatan hadis dilanjutkan oleh para sahabat yang menyebarkan Islam ke berbagai wilayah. Tradisi hafalan tetap menjadi sarana utama dalam menjaga hadis, meskipun beberapa catatan pribadi sahabat turut memperkaya sumber-sumber awal hadis.

Seiring meluasnya wilayah Islam dan semakin kompleksnya permasalahan umat, kebutuhan untuk menjaga otentisitas hadis semakin mendesak. Hal ini mendorong munculnya upaya penulisan dan kodifikasi hadis secara lebih sistematis. Tonggak penting dalam sejarah kodifikasi hadis dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) yang memerintahkan pembukuan hadis secara resmi. Dari sinilah lahir karya-karya monumental, seperti al-Muwatta' karya Imam Malik, kemudian disusul dengan lahirnya kutub al-sittah (enam kitab hadis utama) pada

abad ke-3 H.

Selain kodifikasi, muncul pula tradisi pensyarah hadis. Para ulama menulis syarah untuk menjelaskan makna hadis, memahami konteks turunnya, serta menguraikan hukum yang terkandung di dalamnya. Karya-karya seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī atau *al-Minhāj* karya al-Nawawī menjadi bukti tingginya perhatian ulama terhadap pengkajian hadis.

Seiring perkembangan berikutnya, studi hadis tidak berhenti pada aspek periwayatan semata. Ilmu hadis berkembang ke arah metodologi kritik sanad, matan, hingga pada era modern melibatkan pendekatan interdisipliner, seperti sejarah, filologi, bahkan ilmu sosial-humaniora. Hal ini menunjukkan bahwa kajian hadis senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Melihat rentang sejarah yang panjang, mulai dari periwayatan hadis di masa Nabi, sahabat dan tabi'in, hingga pada tahap penulisan, kodifikasi, pensyarah, serta perkembangan studi hadis di era modern, maka pembahasan tentang sejarah hadis menjadi sangat penting. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana upaya ulama dalam menjaga otentisitas hadis dan memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad saw tetap terpelihara sepanjang masa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik nalar. Menggunakan metode *tahlili*. Pengumpulan data yang digunakan *literature research* yaitu menganalisis dari rujukan satu ke rujukan lainnya. Rujukan yang digunakan, seperti; buku, jurnal dan karya ilmiah akademik lainnya. Berdasarkan hal ini peneliti, berusaha menelusuri persoalan-persoalan hadis yang menjadi objek penelitian yakni perkembangan hadis dari periode ke periode berikutnya yang dijadikan bahan bacaan, sebagaimana penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang ditunjang dengan informasi yang kompeten.

Validitas Data: tujuan peneliti dalam menguji kevalidatan data agar terhindar dari bias dalam penelitian. Langkah-langkah dalam validitas data, sebagai berikut: Pertama, mengkonfirmasi ulang data dengan cara merujuk ke sumber primer. Kedua, membandingkan data dari berbagai rujukan yang ditemukan. Ketiga, mendiskusikan secara akademik, menganalisis serta menyimpulkan informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Perkembangan Hadis

#### 1. Perkembangan Hadis pada Masa Nabi Muhammad saw

Pada masa Nabi Muhammad saw hadis memiliki fungsi utama sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw tidak hanya menyampaikan wahyu secara verbal, melainkan juga memberikan teladan nyata

terhadap ajaran Islam diterapkan, baik dalam bidang ibadah, muamalah, hukum, maupun akhlak (Muhammad Mustafa al-Sibā'ī, 1985).

Hadis-hadis disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqrīr*), kemudian mereka menghafalkan, mengingat dan menyampaikannya kembali kepada orang lain. Tradisi hafalan (*hifẓ*) yang memang kuat dalam budaya Arab saat itu menjadikan periwayatan hadis secara lisan dapat terjaga dengan baik. Hal ini pula yang memungkinkan hadis menyebar luas tanpa memerlukan media tertulis sebagai alat utama pada fase awal Islam. Di antara sahabat yang dikenal sebagai perawi utama hadis pada masa ini adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Anas bin Malik (M. M. Azami, 1978).

Meskipun periwayatan lisan menjadi metode dominan, penulisan hadis sebenarnya sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw, meskipun dengan lingkup terbatas dan penuh kehati-hatian. Terdapat dua arah kebijakan yang nampak berbeda dari Nabi terkait penulisan hadis. Di satu sisi, Nabi melarang penulisan hadis selain al-Qur'an, sebagaimana sabdanya: *"Janganlah kalian menulis dariku selain al-Qur'an, barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya."* (Muslim bin al-Hajjāj). Larangan ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya percampuran antara teks al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah dengan hadis yang berasal dari Nabi. Mengingat pada masa itu al-Qur'an masih terus diturunkan secara berangsur-angsur dan proses penghimpunannya sedang berlangsung, maka diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi kebingungan dalam membedakan wahyu dengan perkataan Nabi.

Namun di sisi lain, Nabi juga memperbolehkan bahkan memerintahkan penulisan hadis dalam kondisi tertentu. Abdullah bin Amr bin al-'Ās, misalnya, mendapat izin khusus dari Nabi untuk menulis hadis, hingga ia berhasil menghimpun kumpulan catatan hadis yang terkenal dengan nama *Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*. Hal ini sesuai sabda Nabi kepadanya: *"Tulislah, karena demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran"* (Abu Daud). Izin ini menunjukkan bahwa penulisan hadis memang diperbolehkan, terutama ketika bertujuan menjaga kemurnian ajaran dan memudahkan pemahaman bagi orang yang tidak mengandalkan hafalan semata.

Dengan demikian, perkembangan hadis pada masa Nabi berlangsung melalui dua jalur, yakni periwayatan lisan yang menjadi jalur utama dan penulisan terbatas yang dilakukan oleh sebagian sahabat. Kebijakan Nabi yang pada satu sisi melarang, namun di sisi lain membolehkan penulisan hadis, mencerminkan adanya keseimbangan antara kebutuhan menjaga kemurnian wahyu al-Qur'an dan pentingnya dokumentasi hadis sebagai sumber ajaran. Periode Nabi ini kemudian menjadi fondasi penting bagi tradisi periwayatan dan pengumpulan hadis yang berkembang lebih sistematis pada masa sahabat dan tabi'in.

## 2. Perkembangan Hadis pada Masa Sahabat

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw pada tahun 11 H, tanggung jawab untuk menjaga, meriwayatkan, dan menyebarkan hadis berpindah kepada para sahabat. Pada masa ini, hadis diposisikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan, sosial, dan politik yang muncul di tengah masyarakat Muslim. Para sahabat menyadari bahwa hadis merupakan warisan berharga yang harus dijaga keasliannya, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkannya (Subhī al-Ṣāliḥ, 1984).

Salah satu ciri khas perkembangan hadis pada masa sahabat adalah adanya sikap kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam meriwayatkan. Para Sahabat tidak sembarangan menisbatkan suatu ucapan kepada Nabi, karena khawatir terjatuh pada kesalahan yang bisa berakibat pada penyampaian informasi yang tidak benar. Umar bin al-Khaṭṭāb, misalnya, dikenal sangat selektif dalam menerima hadis. Beliau sering meminta saksi tambahan dari sahabat lain sebelum menetapkan suatu riwayat, agar terjamin kebenarannya (Ḥajar al-'Asqalānī, 1995). Hal ini menjadi semacam mekanisme *tatsabbut* (verifikasi) yang merupakan embrio dari disiplin kritik sanad dalam ilmu hadis.

Di sisi lain, terdapat pula sahabat yang dikenal sebagai *al-mukthirūn* (yakni sahabat yang meriwayatkan hadis dalam jumlah banyak). Mereka di antaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Aisyah, dan Anas bin Malik. Abu Hurairah, meskipun baru masuk Islam pada tahun 7 H, meriwayatkan lebih dari 5000 hadis, karena beliau memiliki daya hafalan yang kuat, perhatian penuh dalam majelis Nabi, serta kesungguhan dalam meriwayatkan kepada generasi berikutnya (Al-Dhahabī, 1996). Adapun Aisyah dikenal bukan hanya sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai *faqīhah* (ahli hukum) yang memberikan penjelasan kontekstual terhadap hadis-hadis Nabi (Al-Dhahabī, 1996).

Terkait penulisan hadis, sebagian sahabat tetap melanjutkan tradisi terbatas yang pernah ada pada masa Nabi. Abdullah bin Amr bin al-'Āṣ, misalnya, masih memelihara catatan hadisnya yang dikenal dengan *Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*. Catatan ini berisi sekitar seribu hadis yang ia tulis langsung dari Nabi dengan izin khusus (M. M. Azami, 1978). Selain itu, terdapat pula upaya penulisan hadis secara pribadi yang dilakukan oleh beberapa sahabat lain, meskipun tradisi ini belum tersebar luas dan belum terorganisasi secara sistematis.

Wilayah Islam Semakin Meluas pada masa sahabat, hadis turut menyebar mengikuti diaspora mereka ke berbagai daerah. Abdullah bin Mas'ud pergi ke Kufah, Abu Musa al-Asy'arī ke Basrah, Abu Darda' ke Syam, dan lain-lain. Perpindahan sahabat ke berbagai wilayah menjadikan hadis berkembang di pusat-pusat ilmu Islam yang baru. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan berupa munculnya kebutuhan akan standar otoritas dalam periwayatan. Oleh karena itu, selain sikap *iḥtiyāt*, para sahabat juga menerapkan prinsip *talab al-shāhid* (meminta kesaksian tambahan) untuk memperkuat suatu riwayat (Subhī al-Ṣāliḥ, 1984).

Dengan demikian, periode sahabat dapat dipandang sebagai masa transisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan hadis. Hadis tetap dijaga melalui hafalan yang kuat, sementara penulisan hadis meskipun masih terbatas, mulai menunjukkan peran penting dalam mendukung periwayatan. Kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis, ditambah dengan munculnya praktik verifikasi, menjadi fondasi awal bagi berkembangnya metodologi kritik hadis di era *tabi'in* dan generasi setelahnya.

### 3. Perkembangan Hadis pada Masa *Tabi'in*

Masa *tabi'in* merupakan salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan hadis setelah wafatnya para sahabat Nabi. Generasi ini terdiri atas murid-murid sahabat yang tidak berjumpa langsung dengan Rasulullah, namun belajar dari para sahabat yang menjadi perantara penyampaian hadis. Pada periode ini, hadis semakin dibutuhkan oleh umat Islam seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke luar Jazirah Arab, munculnya berbagai problem hukum, sosial, dan politik, serta berkembangnya aliran-aliran pemikiran. Oleh karena itu, *tabi'in* menjadi generasi kunci dalam menjaga, menyebarkan, dan menjelaskan hadis (Muhammad Abū Zahw, h. 41).

Salah satu ciri utama masa *tabi'in* adalah meningkatnya antusiasme terhadap periwayatan hadis. Para ulama *tabi'in* melakukan perjalanan panjang (*riḥlah fi ṭalab al-ḥadīth*) untuk mencari sanad yang kuat. Misalnya, seorang *tabi'in* rela menempuh perjalanan berhari-hari hanya untuk mendengar satu hadis dari seorang sahabat. Hal ini menunjukkan betapa tinggi komitmen *tabi'in* dalam menjaga otentisitas hadis (Nabia Abbott, 1967). Tradisi *riḥlah* ini pada gilirannya memperluas jaringan transmisi hadis, karena *tabi'in* belajar kepada banyak sahabat di berbagai kota besar Islam, seperti Madinah, Kufah, Basrah dan Syam.

Salah satu tokoh besar *tabi'in* adalah Sa'īd bin al-Musayyab (w. 94 H), seorang ulama Madinah yang dikenal sebagai ahli fiqh dan hadis, serta dianggap sebagai pemimpin kelompok al-fuqahā' al-sab'ah (A.J. Wensinck, 1927). Di Basrah, terdapat Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), seorang ulama zuhud yang banyak meriwayatkan hadis sekaligus memberikan nasihat moral. Di Kufah, terdapat al-Sha'bī (w. 104 H) yang dikenal dengan keluasan ilmunya dalam riwayat hadis. Sementara di Syam, terdapat Khālid ibn Ma'dān (w. 103 H) yang dikenal sebagai perawi hadis tepercaya. Nama-nama besar ini menunjukkan bahwa pada masa *tabi'in*, hadis tersebar ke berbagai pusat keilmuan Islam, tidak hanya di Madinah (M. M. Azami, 1978).

Selain semangat meriwayatkan hadis, para *tabi'in* juga mulai menaruh perhatian pada aspek kehati-hatian dalam menerima riwayat. Hal ini dipicu oleh munculnya fitnah politik pasca terbunuhnya Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dan terjadinya Perang Ṣiffīn antara kelompok 'Alī ibn Abī Ṭālib dan Mu'āwiyah. Perpecahan politik ini melahirkan kelompok-kelompok seperti Khawārij dan Syi'ah yang sering memanfaatkan hadis untuk kepentingan kelompoknya (G.H.A. Juynboll, 1983). Oleh karena itu, para *tabi'in* mulai menekankan pentingnya sanad dalam

periwiyatan. Bahkan, sebagian mereka sudah mengajukan pertanyaan, “Dari siapa engkau mendengar hadis ini?” untuk memastikan kredibilitas perawi. Tradisi ini menjadi embrio dari disiplin *jarḥ wa ta’dīl* yang kelak berkembang pada abad-abad berikutnya (Harald Motzki, 2002).

Perkembangan lain yang penting pada masa *tābi’īn* adalah munculnya catatan hadis pribadi dalam bentuk *ṣuḥuf*. Meskipun hadis masih dominan diriwayatkan secara lisan, sebagian ulama *tābi’īn* mulai menuliskan hadis-hadis yang mereka dengar dari sahabat. Contoh paling terkenal adalah *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih* (w. 101 H), murid *Abū Hurairah*. Koleksi hadis ini berisi lebih dari 130 hadis, yang sebagian besar dapat ditemukan dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. Hamidullah, 1979). Adanya *ṣuḥuf* ini menjadi bukti historis bahwa tradisi penulisan hadis sudah ada sejak generasi awal, jauh sebelum adanya pembukuan resmi.

Dengan demikian, masa *tābi’īn* dapat disebut sebagai periode transisi. Di satu sisi, periwiyatan hadis masih dominan dilakukan secara lisan dengan menjaga hafalan. Namun di sisi lain, sudah muncul catatan-catatan pribadi, seleksi sanad, dan penguatan tradisi *riḥlah* yang kelak menjadi fondasi bagi pembukuan hadis di masa berikutnya. Peran generasi ini sangat besar, karena mereka yang telah menghubungkan otoritas sahabat dengan ulama abad kedua hijriah yang kemudian membukukan hadis secara sistematis (Jonathan A.C. Brown, 2009).

## Sejarah Penulisan Hadis

Pada masa Nabi Muhammad saw (610–632 M / 1–11 H), hadis disampaikan terutama secara lisan, dengan penekanan pada hafalan oleh para sahabat. Nabi saw menegaskan agar tulisan yang dibuat tidak bercampur dengan al-Qur’an (M.M. Azami, 1978):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِي: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَامٌ: أَخْبَسَهُ قَالَ - مُتَعَدِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ (VIII) (Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisaburi, juz. VIII)

Telah menceritakan kepada kami *Abū Bakr ibn Abī Shaybah*, dan *Zuhayr ibn Ḥarb*, dan *Ishāq ibn Ibrāhīm*. *Ishāq* berkata: “Telah mengabarkan kepada kami,” sedangkan dua perawi lainnya berkata: “Telah menceritakan kepada kami *Jarīr*, dari *Manṣūr*, dari *Rib’ī*, dari *Abū Sa’īd al-Khudrī*, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Janganlah kalian menulis sesuatu dariku. Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur’an, maka hendaklah ia menghapusnya. Dan sampaikanlah hadis dariku, tidak mengapa. Barangsiapa yang berdusta atas namaku, *Hammām* berkata: seingatku beliau bersabda: dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

Meskipun demikian, beberapa sahabat terkemuka seperti ‘*Alī ibn Abī Ṭālib*, *Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ*, *Ubay ibn Ka’b*, dan *Zayd ibn Tsabit* menulis catatan pribadi (Jonathan A.C. Brown, 2009). Media yang digunakan sangat sederhana,

antara lain daun kurma, kulit binatang (ṣuḥuf), tulang, dan batu pipih (Harald Motzki, 2002). Contoh catatan meliputi doa, khutbah, serta petunjuk Nabi saw dalam ibadah, interaksi sosial, dan aturan moral. Penekanan pada hafalan membuat tradisi penulisan tetap selektif, namun fase ini menjadi fondasi pelestarian hadis tertulis.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, pada masa sahabat dan tābi'īn (632–150 H / 632–767 M), tradisi penulisan berkembang lebih luas, meskipun tetap bersifat pribadi dan terbatas. Abdullah ibn 'Amr ibn al-Āṣ menulis Ṣaḥīfah yang mencatat hadis-hadis Nabi saw yang dia hafalkan, sementara tokoh lain seperti al-Sha'bī dan Sa'īd ibn Jubayr juga menulis catatan untuk murid-murid mereka (Subḥī al-Ṣāliḥ, 1977). Fokus utama pada periode ini adalah menyimpan hadis yang sahih agar tidak hilang, mengingat banyak sahabat yang wafat dan resiko kehilangan informasi meningkat.

Selain itu, generasi tābi'īn mulai menerapkan prinsip awal verifikasi, yaitu memeriksa sanad perawi dan kesesuaian matan sebelum mencatatnya, meski penerapannya masih informal (Muhammad Abū Zahw, 1958). Faktor sosial dan politik, termasuk ekspansi Islam ke wilayah baru dan administrasi hukum yang berkembang, mendorong penulisan hadis sebagai panduan pribadi dan pendidikan agama.

Masa awal penulisan formal (150–200 H / 767–815 M), generasi setelah tābi'īn mulai menulis lebih sistematis, tetap fokus pada catatan pribadi dan tematik. Muhammad ibn Shihāb al-Zuhrī (w. 124 H / 742 M) mengumpulkan hadis untuk kepentingan pribadi dan administrasi, termasuk hukum zakat, pernikahan dan keputusan pengadilan (Jonathan A.C. Brown). Kitab awal seperti Musannaf Abū Bakr ibn Abī Saybah disusun dengan pendekatan tematik, namun tidak untuk publikasi luas. Metode verifikasi perawi dan matan diterapkan dengan lebih hati-hati, menjadikan penulisan lebih ilmiah (Harald Motzki, 2002). Tokoh lain yang mencatat hadis pribadi termasuk 'Abdullah ibn al-Zubayr dan 'Umar ibn Abdul Aziz, yang menyimpan hadis untuk pengajaran keluarga dan muridnya (Abu Zahrah, 1967).

Di era kontemporer (1300 H – sekarang / 1882 M – sekarang), tradisi penulisan hadis berkembang melalui penelitian kritis, penerjemahan, pengindeksan, dan digitalisasi, tetap berfokus pada catatan awal dan manuskrip pribadi (M.M. Azami, 1978). Para peneliti modern memindai dan menyusun database sanad dan matan dari manuskrip klasik untuk memudahkan studi dan akses, sambil membedakan antara catatan pribadi awal dengan kitab besar (Jonathan A.C. Brown, h. 66).

Proyek digitalisasi di universitas dan penerbitan taḥqīq kontemporer memudahkan pelajar dan peneliti untuk menelusuri hadis yang ditulis oleh sahabat dan generasi berikutnya (Harald Motzki, 2002). Tradisi penulisan ini menunjukkan kesinambungan dari masa Nabi saw hingga era modern, menekankan pelestarian hadis melalui catatan pribadi dan dokumentasi ilmiah tanpa menyentuh proses kodifikasi atau pembukuan resmi (Subḥī al-Ṣāliḥ, 1977).

## **Dalil-Dalil Larangan dan Perintah Penulisan Hadis**

## 1. Larangan Menulis

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad saw melarang para sahabat untuk menulis hadis selain al-Qur'an. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan tercampurnya wahyu Ilahi dengan perkataan Nabi saw, sehingga membingungkan umat dalam membedakan antara keduanya. Sebagai contoh, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخِرَانِ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي عِوَابَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْسُحْهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.» (Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburi, juz. VIII)

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah, dan Zuhayr ibn Ḥarb, dan Ishāq ibn Ibrāhīm. Ishāq berkata: "Telah mengabarkan kepada kami," sedangkan dua perawi lainnya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Manṣūr, dari Rib'ī, dari Abū Sa'īd al-Khudrī, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku. Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya. Dan sampaikanlah hadis dariku, tidak mengapa. Barangsiapa yang berdusta atas namaku, Hammām berkata: seingatku beliau bersabda: dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

Larangan ini ditegaskan oleh para ulama, seperti yang dijelaskan dalam kitab al-Muwafaqat oleh al-Syātibī, yang menyatakan bahwa larangan menulis hadis pada masa awal bertujuan untuk menjaga kemurnian wahyu dan mencegah tercampurnya antara al-Qur'an dan hadis (al-Syātibī, 1996).

## 2. Dalil Perintah Menulis Hadis

Selain larangan menulis sembarangan, terdapat dalil yang menunjukkan diperbolehkannya menulis hadis untuk tujuan pembelajaran dan pendidikan. Misalnya, dalam Sunan Abu Daud, terdapat riwayat dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، أَنَّ بَكْرَ بْنَ الْأَسْحَجِ، حَدَّثَهُ، أَنَّ بَسْرَ بْنَ سَعِيدٍ، حَدَّثَهُ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، وَهُوَ يُحَدِّثُ، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَثَنِي فُرَيْشٌ، وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ نَسَمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَصَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: «أَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ» (Abū Dāūd, 1422 H)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Ṣāliḥ, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Amr, bahwa Bukayr ibn al-Ashajj telah menceritakan kepadanya, bahwa Busrah ibn Sa'īd telah menceritakan kepadanya, bahwa seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin mendengar 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ sedang bercerita. Ia berkata: "Aku menulis setiap sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, karena aku ingin menjaganya (agar tidak hilang). Namun Quraisy melarangku, mereka berkata: 'Apakah engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar, padahal Rasulullah

adalah seorang manusia yang berbicara ketika marah maupun ridha? Maka aku pun berhenti menulis. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menunjuk dengan jarinya ke mulut beliau, lalu bersabda: “Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut ini) kecuali kebenaran.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw mendorong penulisan hadis untuk tujuan pembelajaran dan pendidikan, bukan untuk disebarkan secara luas tanpa tujuan yang jelas.

Selain itu, dalam Fath al-Bari, Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa penulisan hadis diperbolehkan selama tidak bercampur dengan al-Qur’an dan dilakukan dengan niat yang baik, seperti untuk menyimpan pengetahuan atau mengajarkan kepada orang lain (Ibn Hajar al-Asqalanī, 1959).

## Sejarah Pembukuan (Kodifikasi) dan Kitab-Kitab Hadis

### 1. Fase Klasik: Awal Penulisan dan Pengumpulan (Abad 1–2 H)

Menurut M.M Azami Pada abad pertama hingga awal abad kedua hijriah, penulisan hadis masih bersifat pribadi dan terbatas. Beberapa sahabat seperti ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka’b, dan Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ memiliki catatan pribadi yang berisi hadis Nabi saw, doa dan khutbah. Catatan ini disebut *ṣuḥuf*, ditulis di pelepah kurma, kulit, atau tulang, dan hanya untuk kebutuhan keluarga atau murid. Meski demikian, fase ini sangat penting karena menjadi fondasi awal tradisi penulisan hadis sebelum berkembang ke arah yang lebih sistematis (M. M. Azami, 1978).

Nama Catatan	Penulis	Wafat	Karakteristik utama
<i>Ṣaḥīfah</i> Abdullah ibn ‘Amr	Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ	65 H/684 M	Catatan pribadi, berisi hadis yang langsung beliau dengar dari Nabi ﷺ.
Catatan ‘Alī ibn Abī Ṭālib	‘Alī ibn Abī Ṭālib	40 H/661 M	Berisi hukum-hukum praktis dan petunjuk Nabi ﷺ.
Catatan Ubay ibn Ka’b	Ubay ibn Ka’b	19 H/639 M	Berisi doa dan bacaan Al-Qur’an dengan penjelasan Nabi ﷺ.

### 2. Fase Kodifikasi Formal (Abad 2–3 H)

Ketika banyak sahabat dan *tābi’īn* wafat, kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan hadis melahirkan upaya kodifikasi resmi. Pada fase ini, ulama mulai menghimpun hadis secara tematik atau berdasarkan sanad. Karya penting adalah *Al-Muwatta’* karya Imam Malik (w. 179 H/795 M) yang menyatukan hadis dengan pendapat sahabat dan *tabi’īn* (Malik ibn Anas, 1990). Disusul oleh *Musnad Ahmad* yang menghimpun hadis berdasarkan nama sahabat perawi (Ahmad ibn Hanbal,

1399 H), serta Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (al-Bukhārī, 1379 H) dan Ṣaḥīḥ Muslim (Muslim) yang hanya memuat hadis sahih dengan metode seleksi sanad yang sangat ketat.

Nama Kitab	Penulis	Wafat	Karakteristik Utama
Al-Muwaṭṭaʿa	Imam Malik ibn Anas	179 H/795 M	Tematik, fiqh Madinah, gabungan hadis dan fatwa sahabat.
Musnad Ahmad	Ahmad ibn Hanbal	241 H/855 M	Disusun menurut nama sahabat; memudahkan penelitian sanad.
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	Muhammad ibn Ismaʿil al-Bukhārī	256 H/870 M	Seleksi hadis sangat ketat, hanya hadis sahih.
Ṣaḥīḥ Muslim	Muslim ibn al-Ḥajjāj	261 H/875 M	Metodologi sistematis, sanad rapi, hadis sahih saja.

### 3. Fase Penyusunan Kitab Sunan (Abad 3–4 H)

Setelah karya Imam Bukhari dan Muslim, ulama hadis menyusun kitab hadis tematik dengan fokus pada hukum fikih. Kitab-kitab Sunan disusun berdasarkan bab fikih, mencatat hadis, sanad dan kadang disertai komentar singkat mengenai kualitas hadis. Fase ini melahirkan enam kitab induk yang dikenal dengan Kutub al-Sittah (Subḥī al-Ṣāliḥ, 1977).

Nama Kitab	Penulis	Wafat	Karakteristik Utama
Sunan Abī Dāud	Abu Daud al-Sijistānī	275 H/889 M	Fokus hukum fiqh, komentar tentang kualitas hadis.
Sunan al-Tirmidhī	Muhammad ibn ʿĪsā al-Tirmidhī	279 H/892 M	Tambahkan penilaian: sahih, hasan, atau daʿif.
Sunan al-Nasāʾī	Ahmad ibn Shuʿayb al-Nasāʾī	303 H/915 M	Sangat selektif, lebih ketat dibanding Tirmidzi/Ibn Majah.
Sunan Ibn Mājah	Ibn Mājah al-Qazwīnī	273 H/887 M	Tambahkan hadis yang tidak ada di kitab lain.

### 4. Fase Penyempurnaan dan Komentar (Abad 5–7 H)

Pada fase ini, hadis tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dikaji, dikomentari, dan dijelaskan melalui syarah (penjelasan) dan taḥqīq (verifikasi ulang). Ulama seperti al-Nawawi, Ibn Hajar, dan al-Khatib al-Baghdadi menulis syarah terhadap kitab-kitab hadis utama. Fase ini memperkuat metodologi kritik sanad dan matan (Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī).

Nama Kitab/Syarah	Penulis	Wafat	Karakteristik Utama
Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim	Imam al-Nawawi	676 H/1277 M	Penjelasan detail fikih dan bahasa hadis

			Muslim.
Fatḥ al-Bārī	Ibn Hajar al-'Asqalānī	852 H/1449 M	Syarah paling lengkap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.
al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah	al-Khatib al-Baghdadi	463 H/1071 M	Ilmu kritik sanad dan metodologi hadis.

### 5. Fase Kontemporer (Abad 13 H – Sekarang)

Periode ini ditandai oleh kesadaran bahwa teks agama tidak terlepas dari ruang dan waktu kemunculannya (konteks sosio-historis). Memasuki era modern, ulama hadis melakukan *tahqīq* (kritik naskah), penerjemahan dan digitalisasi. Hadis dikaji dengan teknologi modern, termasuk database sanad dan indeks matan. Lembaga seperti Al-Azhar, Universitas Madinah, hingga proyek digital internasional memudahkan akses terhadap manuskrip klasik (Jonathan A.C. Brown, h. 27).

Pembaruan Metodologi Kritik: Selain kritik sanad tradisional, sarjana Muslim modern menggunakan pendekatan lintas disiplin seperti sosiologi, antropologi dan linguistik untuk memahami latar belakang sosio-historis (*asbab al-wurud*) suatu hadis. Beberapa tokoh dan teori utama:

1. Fazlur Rahman: Menawarkan teori *double movement* (gerakan ganda). Pemahaman hadis harus ditarik dari konteks historis zamannya ke prinsip moral umum, untuk kemudian diaplikasikan sesuai realitas modern.
2. Muhammad Syuhudi Ismail: Memperkenalkan studi metodologis tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual di Indonesia untuk memilah mana sabda yang bersifat universal dan mana yang partikular lokal.
3. M. Mustafa al-Azami: Membela otentisitas historis kodifikasi hadis dari kritik tajam para orientalis dengan menelusuri literatur manuskrip tertua.
4. Yusuf al-Qardhawi: Menggagas pentingnya pemahaman hadis secara komprehensif (tidak sepotong-sepotong), membedakan antara sunnah yang bersifat ibadah dan sarana budaya/teknis.

Nama Karya/Proyek	Penulis/Lembaga	Tahun	Karakteristik Utama
Tahqīq Musnad	Ahmad Shākir	Abad 20 M	Tahqīq kritis terhadap Musnad Ahmad.
Mausu'ah Hadis	Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah al-Azhar (lembaga resmi al-Azhar)	Abad 20–21 M	Ensiklopedia hadis digital, indeks tematik.
Maktabah al-Shamilah	Proyek Digital	Abad 21 M	Software hadis, ratusan kitab terindeks.

### KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an mengalami proses sejarah yang panjang dalam pelestarian dan pembukuannya. Pada masa Nabi Muhammad saw, hadis lebih banyak dipelihara melalui hafalan, meskipun ada sebagian sahabat yang menulis catatan pribadi. Setelah Nabi Muhammad saw wafat, tradisi penulisan mulai berkembang di kalangan sahabat dan tābi'īn, meskipun masih terbatas sifatnya.

Dari keseluruhan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an mengalami perjalanan historis yang panjang dan sistematis dalam proses pelestarian dan kodifikasinya. Pada masa Nabi Muhammad saw, hadis berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an dan disampaikan secara lisan kepada para sahabat. Meskipun demikian, sebagian sahabat seperti Abdullah bin Amr bin al-'Ash telah menulis hadis dalam bentuk catatan pribadi, menunjukkan adanya kesadaran awal akan pentingnya dokumentasi hadis. Setelah wafatnya Nabi, tanggung jawab periwayatan beralih kepada para sahabat dan tabi'īn yang memperluas penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam, disertai dengan sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan untuk menjaga keautentikan sanad.

Kodifikasi resmi hadis dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis. Upaya ini kemudian melahirkan karya monumental seperti *Al-Muwatta'*, *Musnad Ahmad*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang menjadi tonggak utama dalam sejarah hadis. Pada fase berikutnya, para ulama mengembangkan kitab *Sunan* dan karya *syarḥ* yang berfungsi menjelaskan, mengomentari, dan menilai kualitas hadis, seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar dan *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawi.

Memasuki era modern, studi hadis mengalami pembaruan metodologis melalui digitalisasi, *tahqīq* dan integrasi teknologi informasi. Inovasi seperti *Maktabah al-Shamilah* dan proyek *Mausu'ah Hadith* mempercepat akses terhadap sumber hadis klasik dan memperkuat tradisi penelitian ilmiah dalam bidang hadis. Dengan demikian, perjalanan sejarah hadis menunjukkan kesinambungan yang kokoh mulai dari periwayatan lisan, penulisan pribadi, kodifikasi formal, hingga pengembangan ilmiah modern. Seluruh proses tersebut menjadi bukti konkret atas kesungguhan para ulama dalam menjaga autentisitas dan validitas sabda Nabi Muhammad saw sepanjang masa.

## REFERENSI

- Abbott, Nabia, (1967) *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*, Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Sibā'ī, Muḥammad Muṣṭafā, (1985) *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, (1984) *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Abū Zahrah, Muḥammad, (1967) *Tārīkh al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, Kairo: Dār al-

Fikr al-‘Arabī.

- Al-A‘zamī, Muḥammad Muṣṭafā, (1978) *Studies in Early Hadith Literature*, Indianapolis: American Trust Publications.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl, (1379 H) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Brown, Jonathan A.C, (2009) *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, Oxford: Oneworld Publications.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn, (1996) *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Beirut: Mu‘assasat al-Risālah.
- Hamidullah, Muḥammad, (1979) *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih: The Earliest Extant Work on Hadith*, Lahore: Sh. Muḥammad Ashraf.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan Aḥmad ibn ‘Alī, (1995) *Al-Iṣābah fī Tamayiz al-Ṣaḥābah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah,
- \_\_\_\_\_, (1379 H) *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- \_\_\_\_\_, (1968) *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Juynboll, G.H.A, (1983) *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Mālik ibn Anas, (1990) *Al-Muwatta’*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Motzki, Harald, (2002) *The Origins of Islamic Jurisprudence*, Leiden: Brill.
- Muḥammad Abū Zahw, (1958) *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Wensinck, A.J., (1927) *Handbook of Early Muhammadan Tradition*, Leiden: Brill.